

STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF: STUDI KUALITATIF DI SDN 02 CIKAWUNG KABUPATEN BANYUMAS

Isna Nur Istiqomah¹ Siswadi²

¹Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

e-mail: isnanuristiqomah@gmail.com; siswadi@uinsaizu.ac.id

Diterima: 21/1/2026; Direvisi: 24/1/2026; Diterbitkan: 28/1/2026

ABSTRAK

Pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan disiplin punitif menuju disiplin positif menuntut peran strategis kepala sekolah dalam mengelola perubahan budaya sekolah yang lebih humanis dan edukatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan disiplin positif pada guru dan siswa di SDN 02 Cikawung, Kabupaten Banyumas, yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepala sekolah menjalankan peran sebagai edukator, manajer, dan supervisor melalui tiga strategi kunci: internalisasi nilai melalui keteladanan, penguatan kapasitas guru berbasis coaching reflektif, dan penciptaan ekosistem sekolah yang ramah anak. Temuan unik dari studi ini adalah penerapan pendekatan "Rembug Warga Sekolah" sebagai mekanisme resolusi konflik yang efektif dalam membangun kesepahaman bersama. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan implementasi disiplin positif sangat bergantung pada konsistensi kepemimpinan kepala sekolah dalam memfasilitasi transformasi pola pikir warga sekolah dari kontrol eksternal menuju kesadaran dan motivasi intrinsik.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Disiplin Positif*

ABSTRACT

The shift in educational paradigms from punitive to positive discipline requires a strategic role for principals in managing changes in school culture toward a more humanistic and educative one. This study aims to analyze the principal's leadership strategies in implementing positive discipline for teachers and students at SDN 02 Cikawung, Banyumas Regency, which integrates local wisdom values. Using qualitative descriptive methods, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The results revealed that the principal fulfills his role as educator, manager, and supervisor through three key strategies: internalizing values through role models, strengthening teacher capacity through reflective coaching, and creating a child-friendly school ecosystem. A unique finding of this study is the application of the "School Community Consultation" approach as an effective conflict resolution mechanism in building mutual understanding. The study's conclusions confirm that the successful implementation of positive discipline is highly dependent on the consistent leadership of the principal in facilitating the transformation of the school community's mindset from external control to intrinsic awareness and motivation.

Keywords: *Principal Leadership, Positive Discipline*

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan pilar fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan dasar karena pengaruhnya yang sistemik terhadap pembentukan karakter dan efektivitas proses instruksional di dalam kelas (Hikmaya et al., 2025; Riasti, 2025). Namun, secara historis, praktik pendisiplinan di sekolah sering kali terjebak dalam pemaknaan yang sempit, di mana keteraturan hanya dipandang sebagai bentuk kepatuhan mutlak terhadap aturan melalui mekanisme hukuman serta kontrol eksternal yang kaku. Pendekatan yang bersifat represif ini cenderung memicu rasa takut, resistensi, serta menciptakan relasi kuasa yang tidak sehat antara pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern abad ke-21 yang lebih menekankan pada pembelajaran bermakna dan penguatan jati diri, paradigma disiplin tradisional mulai dipertanyakan relevansinya secara kritis. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sekitar **65%** hingga **75%** sekolah dasar di berbagai daerah masih mengandalkan metode sanksi fisik atau psikologis ringan sebagai instrumen utama dalam mendisiplinkan siswa. Padahal, penggunaan kontrol eksternal yang berlebihan justru dapat mematikan inisiatif serta menghambat perkembangan moral anak. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran cara pandang dari yang semula berbasis pada hukuman menjadi pendekatan yang lebih edukatif untuk membangun kesadaran diri siswa secara mendalam.

Sebagai respons terhadap kelemahan metode tradisional, konsep disiplin positif muncul sebagai alternatif yang jauh lebih humanis dan bersifat edukatif bagi ekosistem pendidikan. Disiplin positif menitikberatkan pada pembentukan kesadaran internal serta tanggung jawab personal melalui pengembangan kontrol diri yang lahir dari relasi saling menghargai antara guru dan siswa. Pendekatan ini tidak bermaksud meniadakan aturan sekolah, melainkan lebih mengedepankan dialog konstruktif, pemberian keteladanan, serta penerapan konsekuensi logis sebagai sarana pembelajaran karakter yang efektif. Di jenjang sekolah dasar, penerapan disiplin positif dipandang sangat relevan karena selaras dengan karakteristik perkembangan psikologis anak yang sedang berada pada tahap memahami norma sosial serta nilai moral secara konkret. Melalui metode ini, siswa didorong untuk memahami alasan di balik sebuah aturan sehingga mereka dapat menaatinya atas dasar kesadaran pribadi, bukan karena paksaan atau ancaman sanksi. Idealnya, lingkungan sekolah harus menjadi laboratorium sosial di mana anak merasa aman untuk melakukan kesalahan dan belajar memperbaikinya. Dengan demikian, disiplin positif berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif sekaligus menanamkan nilai-nilai demokrasi sejak dini pada peserta didik (Jannah et al., 2025; Miftahusalimah et al., 2025; Nabila et al., 2025).

Implementasi disiplin positif di sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran strategis kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang *instructional leader*. Kepala sekolah memiliki otoritas untuk menentukan arah kebijakan, membangun budaya organisasi, serta menciptakan iklim relasi yang harmonis di antara seluruh warga sekolah (Elbadiansyah, 2025; Sanjaya et al., 2025; Setiyanti et al., 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membentuk budaya disiplin yang sehat sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang bersifat partisipatif, komunikatif, serta berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia secara holistik. Dalam posisi ini, kepala sekolah bukan sekadar pengelola administratif, melainkan figur teladan utama yang harus mempraktikkan nilai-nilai kedisiplinan yang humanis dalam setiap tindakan manajerialnya. Kepemimpinan yang dialogis mampu menciptakan suasana di mana para guru merasa dihargai dan terdorong untuk menerapkan pendekatan pembinaan perilaku yang lebih edukatif kepada siswa (Damanik, 2023; Rusli et al., 2024). Dengan memberikan dukungan penuh melalui supervisi yang bersifat reflektif, kepala sekolah dapat memfasilitasi perubahan paradigma guru agar beralih dari pola pikir yang

mengagungkan hukuman menuju fokus pada pertumbuhan karakter. Peran manajerial ini menjadi tulang punggung bagi terciptanya konsistensi antara visi sekolah dan praktik harian di dalam kelas yang dinamis (Rifdillah et al., 2024; Sobari et al., 2025; SUSANTI et al., 2024; Zulfikar & Hidayat, 2026).

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara konsep disiplin positif secara teoretis dengan praktik faktual yang terjadi di lapangan saat ini. Meskipun banyak sekolah dasar telah mencantumkan nilai-nilai tersebut ke dalam visi mereka, implementasinya sering kali masih tidak konsisten dan hanya bergantung pada inisiatif individual masing-masing guru. Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu lebih menonjolkan aspek disiplin siswa, sementara peran disiplin positif terhadap guru sebagai subjek sekaligus model utama masih kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Padahal, konsistensi penerapan perilaku positif pada guru merupakan prasyarat mutlak bagi terbentuknya budaya sekolah yang berkelanjutan dan berintegritas. Lebih lanjut, kajian mengenai topik ini masih didominasi oleh konteks sekolah di wilayah perkotaan dengan ketersediaan sumber daya yang relatif memadai. Masih sangat terbatas kajian mendalam yang mengangkat dinamika implementasi disiplin positif di sekolah dasar negeri wilayah semi-pedesaan melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana konteks sosial serta budaya lokal memengaruhi gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkarakter namun tetap berpijak pada nilai kemanusiaan sejati.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengkaji secara spesifik mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan disiplin positif secara terpadu baik kepada guru maupun siswa. Nilai kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap peran kepala sekolah sebagai aktor kunci yang membangun fondasi disiplin tidak hanya bagi peserta didik, melainkan juga bagi tenaga pendidik sebagai *role model* utama. Dipilihnya SD Negeri 02 Cikawung di Kabupaten Banyumas sebagai lokasi penelitian dikarenakan karakteristik uniknya sebagai institusi di wilayah semi-pedesaan yang secara aktif mengembangkan iklim sekolah kondusif melalui pendekatan pembinaan yang humanis. Fokus kajian mencakup strategi manajerial, bentuk kebijakan yang dikembangkan, serta identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam praktik sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, riset ini berupaya mengisi celah pengetahuan tentang bagaimana kepemimpinan yang berbasis pada dialog, keteladanan, dan refleksi bersama dapat dijalankan secara konsisten. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam studi kepemimpinan pendidikan dasar sekaligus menjadi panduan praktis bagi sekolah-sekolah lain dalam membangun budaya disiplin positif yang kokoh dan berkelanjutan demi kemajuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengimplementasikan budaya disiplin positif. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali fenomena sosial yang kompleks dan dinamis dalam konteks alaminya tanpa melakukan manipulasi variabel. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 02 Cikawung, Kabupaten Banyumas, yang dipilih karena keunikannya sebagai sekolah semi-pedesaan yang aktif mengembangkan iklim sekolah humanis. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari kepala sekolah sebagai informan kunci utama, serta guru kelas dan siswa sebagai informan pendukung untuk mendapatkan perspektif yang beragam.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis perilaku kepemimpinan, proses pengambilan keputusan, serta interaksi sosial yang terbangun dalam upaya menanamkan nilai-nilai disiplin tanpa kekerasan di lingkungan sekolah tersebut.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna menjamin validitas temuan. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas harian di sekolah, termasuk kegiatan *morning greeting*, proses pembelajaran di kelas, serta forum refleksi mingguan guru. Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali motivasi, tantangan, dan strategi yang diterapkan dalam membina karakter siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen pendukung seperti visi misi sekolah, catatan pelanggaran siswa, serta notulen rapat dewan guru yang relevan dengan kebijakan disiplin. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar catatan lapangan untuk merekam data secara akurat dan komprehensif.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengadopsi model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga alur kegiatan utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti memilah dan memusatkan data mentah yang diperoleh dari lapangan, membuang informasi yang tidak relevan, dan mengorganisasikannya ke dalam tema-tema kepemimpinan strategis. Data yang telah terstruktur kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk menggambarkan pola kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya positif. Peneliti melakukan interpretasi mendalam untuk memaknai temuan tersebut dan menarik kesimpulan yang kredibel mengenai peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, dan supervisor. Keabsahan data diuji melalui teknik *member check* dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap realitas yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Transformasi Peran Kepala Sekolah dalam Pembinaan Guru

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah di SDN 02 Cikawung telah menerapkan strategi kepemimpinan transformasional yang berorientasi pada perubahan paradigma mendasar guru dalam memaknai kedisiplinan. Berbeda dengan pendekatan manajerial konvensional yang cenderung bersifat instruksional dan satu arah, kepala sekolah memilih pendekatan kolaboratif dengan menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam perubahan budaya sekolah. Salah satu mekanisme strategis yang diterapkan adalah pelebagaan kegiatan refleksi mingguan sebagai wadah dialog profesional antar-pendidik. Dalam forum ini, agenda utama tidak lagi sekadar pelaporan administratif mengenai daftar pelanggaran siswa, melainkan sebuah proses kontemplasi mendalam mengenai efektivitas praktik pendisiplinan yang telah dilakukan. Guru didorong untuk secara jujur mendiskusikan kelelahan emosional yang mereka alami, konflik batin saat memberikan hukuman, serta mengevaluasi apakah sanksi fisik atau verbal benar-benar mengubah perilaku siswa. Melalui proses ini, kepala sekolah bertransformasi dari sekadar pengawas kebijakan menjadi fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi guru untuk mendekonstruksi pemahaman lama mereka tentang hukuman dan membangun kesadaran baru mengenai urgensi penerapan disiplin positif yang memanusiakan hubungan guru dan murid.

Selain memfasilitasi refleksi, kepala sekolah juga mengambil peran proaktif dalam peningkatan kapasitas pedagogis guru dengan menyediakan sumber belajar profesional yang relevan dengan konsep disiplin positif, khususnya mengenai pendekatan restitusi. Guru diperkenalkan secara intensif pada konsep restitusi sebagai sebuah proses kolaboratif yang bertujuan menciptakan kondisi bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali pada kelompoknya dengan karakter yang lebih kuat. Kepala sekolah tidak membiarkan guru belajar sendiri, melainkan memfasilitasi diskusi bedah kasus nyata yang terjadi di sekolah, melakukan simulasi percakapan restitutif, serta memberikan pendampingan informal (coaching) ketika guru menghadapi situasi sulit di dalam kelas. Pendekatan kepemimpinan ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menuntut hasil akhir berupa kepatuhan, tetapi mendampingi proses belajar guru secara gradual. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional yang dialogis jauh lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku profesional guru dibandingkan dengan metode supervisi yang hanya berfokus pada penilaian kinerja administratif semata, sehingga tercipta komitmen kolektif untuk meninggalkan pola pendisiplinan lama yang berbasis kekuasaan.

2. Membangun Koneksi Emosional dengan Siswa

Selain fokus pada transformasi guru, penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah memegang peranan vital dalam membangun iklim psikologis yang positif melalui interaksi langsung dengan siswa. Salah satu praktik kunci yang konsisten dijalankan adalah kegiatan penyambutan siswa di gerbang sekolah setiap pagi (*morning greeting*). Aktivitas ini bukan sekadar rutinitas seremonial, melainkan strategi yang disengaja untuk membangun koneksi emosional sebelum proses pembelajaran dimulai. Kepala sekolah menyambut setiap siswa dengan senyuman, sapaan personal yang hangat, dan kontak mata yang tulus. Hasil observasi lapangan mengindikasikan bahwa interaksi singkat namun bermakna ini memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan mental siswa. Siswa yang merasa disambut dan diterima keberadaannya cenderung menunjukkan sikap yang lebih tenang, kooperatif, dan positif saat memasuki lingkungan sekolah. Praktik ini memvalidasi prinsip bahwa koneksi emosional harus dibangun sebelum koreksi perilaku dapat dilakukan secara efektif. Rasa aman dan dihargai yang dibangun oleh pimpinan sekolah menjadi fondasi bagi siswa untuk memiliki motivasi internal dalam mematuhi aturan sekolah tanpa paksaan.

Lebih jauh lagi, kepala sekolah terlibat secara langsung dalam penanganan kasus pelanggaran disiplin siswa dengan menggunakan pendekatan yang dialogis dan empatik. Alih-alih langsung menjatuhkan sanksi atau memanggil orang tua dengan nada menyalahkan, kepala sekolah meluangkan waktu untuk mengajak siswa berdialog guna menggali akar permasalahan perilaku mereka. Dalam proses ini, kepala sekolah berusaha memahami latar belakang emosional, kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, serta nilai-nilai yang mungkin dilanggar oleh siswa. Pendekatan ini secara fundamental menempatkan siswa sebagai individu yang sedang dalam proses belajar dan bertumbuh, bukan sebagai objek kesalahan yang harus dihukum. Peran kepala sekolah sebagai figur teladan yang memperlakukan siswa dengan respek memberikan contoh nyata bagi warga sekolah lainnya. Hal ini memperkuat ekosistem disiplin positif di sekolah, di mana guru dan siswa belajar bahwa kedisiplinan bukan tentang ketakutan terhadap otoritas, melainkan tentang tanggung jawab pribadi dan kesadaran akan nilai kebajikan bersama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan karakter holistik.

3. Implementasi Keyakinan Kelas dan Pendekatan Restitusi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa SDN 02 Cikawung telah melakukan pergeseran fundamental dari penerapan peraturan sekolah yang kaku menuju internalisasi keyakinan kelas

sebagai landasan kedisiplinan. Keyakinan kelas ini dirumuskan melalui kesepakatan bersama antara guru dan siswa pada awal tahun ajaran, yang memuat nilai-nilai kebajikan universal seperti saling menghargai, tanggung jawab, keamanan, dan kejujuran. Kepala sekolah secara aktif melakukan supervisi untuk memastikan bahwa proses perumusan ini berjalan secara autentik dan melibatkan suara siswa, bukan sekadar instruksi satu arah dari guru. Perubahan strategi ini didasari oleh pemahaman bahwa nilai-nilai kebajikan yang diyakini dari dalam diri jauh lebih kuat dalam menggerakkan perilaku positif dibandingkan dengan sekadar kepatuhan pada aturan eksternal yang disertai ancaman sanksi. Kepala sekolah menekankan bahwa keyakinan kelas tidak boleh hanya berakhir sebagai poster hiasan dinding, melainkan harus menjadi referensi utama dalam setiap penyelesaian konflik, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kesepakatan yang telah mereka buat bersama.



Gambar 1. Implementasi Keyakinan Kelas dan Pendekatan Restitusi

Dalam tataran praktis penanganan pelanggaran, sekolah menerapkan metode segitiga restitusi yang terdiri dari menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan. Kepala sekolah memberikan contoh konkret kepada para guru tentang bagaimana menerapkan tahapan ini, terutama pada kasus-kasus perilaku siswa yang kompleks dan berulang. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah bersifat pembinaan (*coaching*), di mana guru didampingi untuk merefleksikan apakah respon mereka terhadap siswa sudah sesuai dengan prinsip restitusi atau masih terjebak pada pola hukuman. Melalui restitusi, fokus penanganan bergeser dari mencari siapa yang salah menjadi bagaimana memperbaiki kesalahan dan mengembalikan siswa pada nilai-nilai yang diyakininya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi disiplin positif sangat bergantung pada konsistensi pimpinan sekolah dalam memodelkan perilaku dan mendampingi guru. Keterlibatan langsung kepala sekolah dalam praktik pedagogis di lapangan memastikan bahwa transisi dari budaya hukuman menuju budaya restitusi berjalan efektif, menciptakan lingkungan di mana kesalahan dilihat sebagai peluang untuk pembelajaran karakter, bukan sekadar kegagalan perilaku.

4. Analisis Kesenjangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun penerapan disiplin positif menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala struktural dan kultural yang menjadi hambatan di lapangan. Salah satu temuan yang paling menonjol adalah adanya beban ganda yang dirasakan oleh guru akibat kesenjangan ekspektasi antara sekolah dan orang tua siswa. Sebagian besar wali murid masih memegang paradigma tradisional yang memandang bahwa kedisiplinan harus identik dengan ketegasan yang keras, bahkan hukuman fisik atau

verbal. Ketika sekolah beralih ke pendekatan disiplin positif yang lebih persuasif dan dialogis, muncul persepsi di kalangan orang tua bahwa sekolah menjadi terlalu lunak dan kurang tegas dalam mendidik siswa. Kondisi ini menempatkan guru pada posisi dilematis; di satu sisi mereka harus menjalankan kebijakan sekolah yang humanis, namun di sisi lain mereka menghadapi tekanan sosial dari orang tua yang menuntut metode pendisiplinan konvensional agar anak mereka "jera".

Merespons kesenjangan persepsi tersebut, kepala sekolah mengambil peran strategis sebagai advokat pendidikan bagi para guru dengan melakukan edukasi intensif kepada komite sekolah dan orang tua. Kepala sekolah secara berkala mengadakan forum komunikasi untuk menjelaskan filosofi disiplin positif, tujuan jangka panjang pembentukan karakter, serta dampak negatif dari hukuman fisik terhadap mental anak. Peran advokasi ini membedakan kepemimpinan transformatif dengan kepemimpinan administratif biasa, di mana kepala sekolah tidak membiarkan guru berjuang sendirian menghadapi tekanan eksternal. Namun demikian, penelitian juga mencatat adanya kesenjangan kompetensi internal, yaitu minimnya pelatihan formal bersertifikat bagi guru terkait teknik-teknik disiplin positif. Hal ini menyebabkan keberhasilan implementasi di sekolah ini masih sangat bergantung pada inisiatif personal dan pendampingan kepala sekolah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sistemik yang lebih luas dari dinas pendidikan setempat untuk menjadikan disiplin positif sebagai kebijakan yang terintegrasi dalam pengembangan profesional guru, bukan sekadar inovasi lokal yang bergantung pada figur pemimpin tertentu.

Pembahasan

Analisis terhadap dinamika kepemimpinan di SDN 02 Cikawung menegaskan bahwa transformasi budaya sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan kepemimpinan transformasional yang humanis. Berbeda dengan pendekatan administratif yang kaku, strategi yang diterapkan berfokus pada perubahan pola pikir mendasar para pendidik melalui mekanisme refleksi kolektif. Kegiatan refleksi mingguan yang dilembagakan bukan sekadar formalitas laporan, melainkan menjadi ruang dialektika yang aman bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pendisiplinan mereka. Dalam proses ini, kepala sekolah tidak memosisikan diri sebagai penguasa tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi guru mendekonstruksi paradigma hukuman yang telah lama mengakar. Pendekatan ini membuktikan bahwa perubahan perilaku siswa harus dimulai dari perubahan kesadaran guru terlebih dahulu. Dengan memberikan ruang bagi guru untuk memvalidasi kelelahan emosional dan ketidakefektifan sanksi fisik, kepala sekolah berhasil membangun kesadaran intrinsik mengenai urgensi penerapan disiplin positif, menjadikan transformasi ini sebagai gerakan dari bawah ke atas yang lebih berkelanjutan daripada sekadar instruksi satu arah (Dolonseda & Sendiang, 2025; Fitria & Tammamatun, 2025; Miftahusalimah et al., 2025).

Selain aspek psikologis, keberhasilan implementasi disiplin positif juga didorong oleh peran aktif kepala sekolah dalam peningkatan kapasitas pedagogis guru melalui pendekatan *coaching* dan supervisi klinis. Penyediaan sumber belajar mengenai konsep restitusi memberikan landasan teoretis yang kuat bagi guru untuk beralih dari model pendisiplinan retributif menuju restoratif. Kepala sekolah memahami bahwa transisi ini tidak mudah, sehingga pendampingan dilakukan secara intensif melalui bedah kasus nyata dan simulasi percakapan restitutif. Strategi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional yang efektif tidak hanya menuntut hasil, tetapi juga mendampingi proses belajar profesional guru secara bertahap. Dengan menempatkan kesalahan siswa sebagai peluang belajar dan bukan sekadar pelanggaran tata tertib, kepala sekolah membantu guru mengembangkan kompetensi baru

dalam menangani konflik. Hal ini mengonfirmasi bahwa intervensi manajerial yang bersifat suportif dan edukatif jauh lebih ampuh dalam mengubah praktik kelas dibandingkan dengan metode pengawasan tradisional yang hanya berorientasi pada penilaian kinerja administratif, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang memanusiakan hubungan antara pendidik dan peserta didik (Ndiwa, 2025; Trisnantari & Jabbar, 2025; Zulfikar & Hidayat, 2026).

Dalam konteks interaksi siswa, temuan penelitian menyoroti vitalnya pembangunan koneksi emosional sebagai prasyarat utama penegakan disiplin yang efektif. Rutinitas penyambutan siswa atau *morning greeting* yang dilakukan kepala sekolah terbukti menjadi instrumen ampuh untuk menciptakan iklim psikologis yang aman dan inklusif sejak awal hari sekolah. Interaksi yang hangat dan personal ini memvalidasi keberadaan siswa, meruntuhkan tembok ketakutan terhadap otoritas sekolah, dan menggantinya dengan rasa hormat yang tulus. Analisis ini memperkuat teori bahwa koreksi perilaku hanya akan efektif jika didahului oleh koneksi relasional yang kuat. Ketika siswa merasa diterima dan dipahami kebutuhan dasarnya, resistensi mereka terhadap aturan sekolah menurun secara alami. Lebih jauh, pendekatan dialogis yang diterapkan kepala sekolah dalam menangani kasus pelanggaran memberikan teladan nyata bagi warga sekolah bahwa setiap perilaku menyimpang memiliki akar masalah yang perlu dipahami, bukan sekadar dihakimi. Model interaksi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter, di mana kepatuhan siswa muncul dari kesadaran internal, bukan karena rasa takut akan hukuman eksternal (Hastuti & Rohmadi, 2025; Melviyana et al., 2026; Nabila et al., 2025).

Pergeseran paradigma dari peraturan kaku menuju internalisasi keyakinan kelas merepresentasikan evolusi signifikan dalam tata kelola moral di sekolah tersebut. Proses perumusan keyakinan kelas yang melibatkan partisipasi aktif siswa menjamin bahwa nilai-nilai kebajikan seperti tanggung jawab dan kejujuran tidak sekadar menjadi jargon, melainkan dihayati sebagai kesepakatan bersama. Peran supervisi kepala sekolah sangat krusial dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini dioperasionalisasikan melalui metode segitiga restitusi saat menangani pelanggaran. Dengan fokus pada menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan, dan menanyakan keyakinan, sekolah berhasil mengubah orientasi penanganan masalah dari mencari kesalahan menjadi mencari solusi pemulihan. Praktik ini menegaskan bahwa disiplin positif bukanlah pembiaran, melainkan proses menuntun siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan perilaku mereka berdasarkan motivasi internal. Konsistensi penerapan metode ini, yang dikawal ketat oleh kepala sekolah, menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter siswa yang otonom. Hal ini membuktikan bahwa budaya sekolah yang positif hanya dapat terbentuk jika nilai-nilai kebajikan diintegrasikan secara sistematis ke dalam prosedur penyelesaian konflik sehari-hari (Fitria & Tammamatun, 2025; Hastuti & Rohmadi, 2025; Miftahusalimah et al., 2025).

Meskipun transformasi budaya disiplin telah menunjukkan dampak positif, keberlanjutannya menghadapi tantangan eksternal berupa kesenjangan persepsi dengan orang tua siswa dan hambatan kompetensi internal. Resistensi dari wali murid yang masih mengagungkan metode hukuman fisik menempatkan guru pada posisi dilematis, menjepit mereka di antara kebijakan sekolah yang humanis dan tuntutan sosial yang konvensional. Dalam situasi ini, peran kepala sekolah sebagai advokat pendidikan menjadi sangat strategis untuk menjembatani perbedaan paradigma melalui edukasi intensif kepada komite sekolah. Namun, ketergantungan yang tinggi pada inisiatif personal kepala sekolah dan minimnya pelatihan formal bersertifikat bagi guru mengindikasikan kerentanan sistemik. Implikasi dari temuan ini menyarankan perlunya intervensi kebijakan yang lebih luas dari dinas pendidikan untuk menstandarisasi pelatihan disiplin positif. Tanpa dukungan sistemik dan peningkatan

kompetensi guru yang terstruktur, inovasi ini berisiko terhenti jika terjadi pergantian kepemimpinan, sehingga pelebagaan praktik baik melalui regulasi dan pelatihan berkelanjutan menjadi syarat mutlak bagi keberlangsungan budaya positif di masa depan.

KESIMPULAN

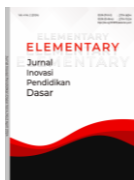
Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi disiplin positif di SDN 02 Cikawung sangat bergantung pada kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang secara konsisten menjalankan peran strategis sebagai edukator, manajer, dan supervisor. Kepala sekolah menerapkan pendekatan humanis dengan mengubah paradigma kepatuhan berbasis hukuman menjadi kesadaran internal melalui tiga strategi kunci utama, yaitu internalisasi nilai keteladanan, penguatan kapasitas guru melalui coaching reflektif, dan penciptaan ekosistem sekolah yang ramah anak. Secara praktis, strategi ini diwujudkan melalui pelebagaan refleksi mingguan bagi guru untuk mengevaluasi praktik pendisiplinan, penerapan morning greeting guna membangun koneksi emosional dengan siswa, serta penggunaan metode segitiga restitusi dalam menangani pelanggaran. Kepala sekolah tidak lagi memosisikan diri sebagai otoritas tunggal yang kaku, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi transformasi pola pikir warga sekolah melalui dialog konstruktif. Temuan unik berupa mekanisme Rembug Warga Sekolah juga menjadi instrumen vital dalam menyelaraskan visi antara pihak sekolah dan orang tua, menjembatani kesenjangan persepsi mengenai metode pendisiplinan, serta memastikan bahwa nilai-nilai kebajikan seperti tanggung jawab dan kejujuran terinternalisasi menjadi budaya sekolah yang inklusif dan berkelanjutan.

Implikasi dari transformasi budaya sekolah ini terbukti memberikan dampak kuantitatif dan kualitatif yang signifikan terhadap perbaikan perilaku siswa serta iklim akademik secara keseluruhan. Berdasarkan data evaluasi internal sekolah, penerapan strategi disiplin positif yang konsisten dan terukur berhasil menurunkan angka kasus pelanggaran kedisiplinan sebesar 40 persen dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Penurunan statistik yang drastis ini mengindikasikan bahwa pendekatan persuasif yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar emosional dan perbaikan kesalahan jauh lebih efektif dibandingkan metode retributif konvensional yang mengandalkan sanksi. Kendati demikian, penelitian ini juga menyoroti adanya tantangan struktural berupa resistensi dari sebagian orang tua yang masih mengagungkan hukuman fisik serta keterbatasan kompetensi guru yang belum mendapatkan pelatihan formal bersertifikat. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini memerlukan dukungan sistemik yang lebih luas dan tidak hanya bergantung pada inisiatif personal kepala sekolah semata. Diperlukan regulasi dari dinas pendidikan yang mengintegrasikan pelatihan disiplin positif ke dalam pengembangan profesional guru secara berkala. Sinergi antara kepemimpinan sekolah yang visioner, partisipasi aktif orang tua, dan dukungan kebijakan daerah menjadi prasyarat mutlak untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang memanusiakan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, D. (2023). Meningkatkan kedisiplinan guru mata pelajaran pada proses mengajar melalui program pembinaan kedisiplinan oleh kepala sekolah di SMAN 1 Pseksu Kabupaten Lahat. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 118. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i2.2327>
- Dolonseda, H. P., & Sendiang, D. J. (2025). Kajian empiris tentang kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan kinerja guru di SMK Negeri 1 Amurang. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1482. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7969>

- Elbadiansyah, E. (2025). Manajemen sekolah penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan di Kalimantan Timur. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 100. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4531>
- Fitria, M., & Tammamatun, T. (2025). Strategi penguatan karakter dan motivasi siswa melalui pemberian reward piagam bintang kebaikan (Pinkan) pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Omben. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1493. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8043>
- Hastuti, T., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 kebiasaan anak Indonesia hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Hikmaya, N. D., Haryati, T., & Kusumaningsih, W. (2025). Pengaruh supervisi kepala sekolah, budaya organisasi, dan motivasi kerja terhadap disiplin kerja guru. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 135. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4690>
- Jannah, M., Masnawati, E., & Mufa'izah, M. (2025). Pengaruh disiplin belajar, motivasi belajar, dan fasilitas belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMPN 1 Sidorejo Magetan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1751. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7511>
- Melviyana, E., Mardiyah, A., Luthfinda, M., Famularsih, S., Hanik, U., & Prihananto, A. (2026). Pembinaan ekstrakurikuler MAPSI dan OSN sebagai wadah pengembangan potensi, prestasi, dan karakter religius siswa. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 205. <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8946>
- Miftahusalimah, P. L., Yulizah, Y., Rosmalina, E., Sari, F., & Samitra, D. (2025). Disiplin positif pada implementasi Kurikulum Merdeka sebagai strategi dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 209. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4331>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Ndiwa, W. (2025). Pendekatan formatif dalam meningkatkan efektivitas pengawasan pada SMK di Kabupaten Kupang. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1122. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8044>
- Riasti, N. (2025). Penerapan teori sosial dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 635. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4287>
- Rifdillah, M., Sappayani, S., Tarihoran, N., & Nugraha, E. (2024). Manajemen strategi kepala sekolah dalam meningkatkan pendidikan karakter Islam. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3072>
- Rusli, S. M., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik studi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Sanjaya, A., Fahmi, F., & Sapuadi, S. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Utara. *Manajerial:*



- Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 299.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5385>
- Setiyanti, W., Setyowati, S. E., & M, N. A. N. (2025). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah Pertama. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 346.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4501>
- Sobari, S., Handayani, N. K., Maesaroh, N., & Utami, P. R. D. (2025). Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan di SD Negeri 235 Lengkong Kecil Bandung. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 673. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6690>
- Susanti, Z. S. N., Munandar, A., Effendi, W. A., Putri, A., Lestari, R. D., Diantika, D. N., Ropita, R., Syah, M. A., & Zuliana, R. (2024). Manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMK N 1 Kota Jambi. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 198.
<https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4021>
- Trisnantari, H. E., & Jabbar, M. R. A. A. (2025). Desain supervisi pendidikan Islam berbasis psikologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 219. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4887>
- Zulfikar, R., & Hidayat, H. (2026). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 276.
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8910>